



Implementasi komunitas belajar guru dalam meningkatkan efektivitas mengajar guru

Yuni Safitri*, Daeng Ayub, Putri Yuanita

Universitas Riau, Indonesia

*yuni.safitri6869@grad.unri.ac.id

Abstract

Field phenomena indicate that the dominance of the conventional teacher-centered approach remains the main obstacle in achieving active student participation. This study uses a descriptive qualitative approach. Education plays a strategic role in improving the quality of human resources and the competitiveness of the nation. In the context of national education transformation, enhancing the quality of learning in educational units has become the government's top priority. This research aims to analyze how the implementation of learning communities plays a role in supporting efforts to improve teacher effectiveness at SMP Negeri 11 Pekanbaru. The research results show that the implementation of learning communities plays a role in supporting the improvement of teacher effectiveness at SMP Negeri 11 Pekanbaru. Based on these findings, this research recommends a more in-depth study of the impact of learning communities on student learning outcomes. In addition, the research can be developed using different approaches. A more comprehensive study will provide a more complete picture of the effectiveness of learning communities. Thus, subsequent research can enrich the development of knowledge in the field of education.

Keywords: Learning Community; Teaching Effectiveness; SMP Negeri 11 Pekanbaru; Quality of Learning; Human Resources.

Abstrak

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa dominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) masih menjadi hambatan utama dalam mewujudkan partisipasi aktif peserta didik. Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan daya saing bangsa. Dalam konteks transformasi pendidikan nasional, peningkatan mutu pembelajaran di satuan pendidikan menjadi prioritas utama pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi komunitas belajar berperan dalam mendukung upaya peningkatan efektivitas mengajar guru di SMP Negeri 11 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi komunitas belajar berperan dalam mendukung peningkatan efektivitas mengajar guru di SMP Negeri 11 Pekanbaru. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai dampak komunitas belajar terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Kajian yang lebih komprehensif akan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas komunitas belajar. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memperkaya pengembangan ilmu di bidang pendidikan.

Kata kunci: Komunitas Belajar; Efektivitas Mengajar; SMP Negeri 11 Pekanbaru; Kualitas Pembelajaran; Sumber Daya Manusia

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan daya saing bangsa. Dalam konteks transformasi pendidikan nasional, peningkatan mutu pembelajaran di satuan pendidikan menjadi prioritas utama pemerintah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menegaskan bahwa transformasi pembelajaran berpusat pada penguatan kapasitas guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan (Kemendikbudristek, 2022). Melalui kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka serta optimalisasi komunitas belajar, guru didorong untuk terus meningkatkan kompetensi profesionalnya agar berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan secara nasional sangat bergantung pada kualitas praktik mengajar guru di kelas.

Efektivitas mengajar guru menjadi indikator penting dalam menilai kualitas pembelajaran di sekolah. Guru yang efektif tidak hanya mampu menyampaikan materi, tetapi juga mampu merancang pembelajaran secara sistematis, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi partisipasi aktif peserta didik, serta melakukan evaluasi dan refleksi untuk perbaikan berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru melalui pendekatan kolaboratif berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja dan kualitas instruksi di kelas (Gore dkk., 2017; Prenger dkk., 2018). Dengan demikian, efektivitas mengajar merupakan kompetensi profesional yang berkembang melalui proses belajar dan kolaborasi yang berkelanjutan.

Meskipun efektivitas mengajar menjadi tuntutan utama dalam peningkatan mutu pendidikan, pada praktiknya guru menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Perubahan kurikulum, tuntutan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan literasi dan numerasi, serta integrasi pembelajaran sosial emosional menuntut guru untuk terus beradaptasi dan meningkatkan kompetensinya. Kenyataannya, upaya pemenuhan tuntutan tersebut sering kali terhambat apabila pengembangan profesional masih bersifat individual, yang cenderung kurang optimal karena terbatasnya ruang refleksi dan umpan balik terhadap praktik mengajar di kelas. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru yang dilakukan secara kolaboratif memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dibandingkan dengan pelatihan yang bersifat satu arah (Pang & Wang, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan efektivitas mengajar memerlukan pendekatan yang tidak hanya individual, tetapi juga kolektif dan berkelanjutan.

Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2025), Susanti & Sa'ud (2016), dan Hajar & Budiono (2020) menunjukkan bahwa masih adanya program pengembangan profesional guru gagal memberikan dampak signifikan bukan karena desainnya yang lemah, melainkan karena implementasinya yang belum optimal. Oleh karena itu, kajian mengenai implementasi komunitas belajar menjadi penting untuk memahami sejauh mana kegiatan yang dirancang benar-benar terlaksana secara efektif serta berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas mengajar guru.

SMP Negeri 11 Pekanbaru merupakan salah satu satuan pendidikan yang telah membentuk komunitas belajar guru sebagai tindak lanjut kebijakan penguatan budaya

kolaboratif di sekolah. Komunitas belajar tersebut dibentuk secara formal melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah Nomor 420/SMPN 11/2024/1400 tentang Pembentukan Komunitas Belajar di SMP Negeri 11 Pekanbaru. Secara administratif, komunitas belajar ini telah memiliki struktur kepengurusan, jadwal kegiatan, serta program kerja yang terdokumentasi dalam notulen rapat, jurnal kegiatan, dan daftar kehadiran guru. Namun demikian, keberadaan struktur dan agenda kegiatan tersebut belum serta merta menggambarkan bagaimana implementasi komunitas belajar berlangsung dalam praktiknya maupun dampaknya terhadap efektivitas mengajar guru. Berdasarkan observasi awal, belum semua guru menunjukkan tingkat kehadiran dan keterlibatan yang sama dalam setiap kegiatan komunitas belajar. Selain itu, kegiatan yang dilaksanakan masih didominasi oleh penyampaian materi dalam bentuk *workshop*, sementara proses refleksi mendalam, kolaborasi berkelanjutan, serta tindak lanjut terhadap praktik pembelajaran di kelas belum terinternalisasi menjadi budaya kerja guru maupun terwujud dalam aksi nyata di lapangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun komunitas belajar telah berjalan secara formal, kualitas implementasinya masih perlu dikaji lebih mendalam, khususnya terkait peran guru serta sejauh mana kegiatan tersebut benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas mengajar di kelas.

Urgensi peningkatan efektivitas mengajar di SMP Negeri 11 Pekanbaru kian dipertegas oleh data empiris pada tingkat satuan pendidikan. Merujuk pada hasil supervisi akademik kepala sekolah tahun 2024 terhadap 40 guru, teridentifikasi sejumlah aspek instruksional yang memerlukan intervensi mendalam, khususnya pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan asesmen formatif. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa dominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) masih menjadi hambatan utama dalam mewujudkan partisipasi aktif peserta didik. Hal ini juga tergambar dalam potret Rapor Pendidikan SMP Negeri 11 Pekanbaru tahun 2024. Data menunjukkan bahwa capaian literasi dan numerasi peserta didik masih tertahan pada kategori “sedang” tanpa adanya eskalasi yang signifikan dibandingkan periode sebelumnya.

Kondisi ini memperkuat bahwa keberadaan komunitas belajar guru di SMP Negeri 11 Pekanbaru belum sepenuhnya memberikan kontribusi optimal terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara keberadaan program secara struktural dengan dampak substantifnya terhadap praktik mengajar di kelas. Oleh karena itu, kajian mengenai implementasi komunitas belajar menjadi relevan untuk menelusuri bagaimana program tersebut dijalankan serta sejauh mana berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas mengajar guru. penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena berfokus pada konteks implementasi komunitas belajar di SMP Negeri 11 Pekanbaru yang secara administratif telah berjalan dengan baik, namun secara substantif masih menghadapi tantangan dalam membangun budaya refleksi dan kolaborasi yang mendalam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan pada dampak umum komunitas belajar, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada analisis implementasi komunitas belajar sebagai ruang untuk peningkatan efektivitas guru dalam mengajar, tetapi juga sebagai pembentuk kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi laporan

kegiatan sekolah, tetapi memberikan kontribusi konseptual dan empiris dalam memahami kualitas implementasi komunitas belajar dalam konteks nyata satuan pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi tidak hanya pada tataran praktis, tetapi juga dalam pengembangan kajian implementasi komunitas belajar dalam konteks pendidikan Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana implementasi komunitas belajar berperan dalam mendukung upaya peningkatan efektivitas mengajar guru di SMP Negeri 11 Pekanbaru.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam proses, makna, serta pengalaman subjek penelitian dalam konteks alamiah sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali persepsi, pandangan, dan pengalaman langsung guru sebagai pelaku utama kegiatan komunitas belajar, sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami secara utuh dari sudut pandang partisipan. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2014) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan ketika peneliti ingin memahami dan menafsirkan makna suatu fenomena sosial berdasarkan perspektif individu yang mengalaminya secara langsung. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 11 Pekanbaru, yang beralamat di Jalan Perkasa Bambu Kuning No. 28, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Sekolah ini berstatus akreditasi A dan dikenal aktif dalam pengembangan profesional guru melalui kegiatan komunitas belajar.

Sumber data penelitian berasal dari kepala sekolah dan 10 guru yang terlibat dalam komunitas belajar. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria guru yang aktif mengikuti kegiatan Komunitas Belajar Bestari minimal enam bulan terakhir berdasarkan presensi, guru yang telah menerapkan hasil refleksi komunitas belajar ke dalam pembelajaran, kepala sekolah serta koordinator komunitas belajar yang terlibat dalam perencanaan, pendampingan, dan evaluasi kegiatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan komunitas belajar untuk mengamati dinamika interaksi, proses refleksi, serta pola kolaborasi antar guru, wawancara digunakan untuk menggali pengalaman informan terkait implementasi Komunitas Belajar Bestari serta kontribusinya terhadap efektivitas mengajar. Dokumentasi berupa notulen kegiatan, daftar hadir, laporan refleksi guru, serta dokumen kebijakan sekolah terkait pengembangan profesional.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan merujuk pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles dkk., 2014). Data yang terkumpul dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan tema utama, yaitu perencanaan komunitas belajar, pelaksanaan kegiatan, refleksi dan kolaborasi guru, serta perubahan praktik mengajar. Keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik serta konfirmasi kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman partisipan (Moleong, 2022).

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

1. Perencanaan dan arah tujuan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumen, perencanaan kegiatan komunitas belajar disusun oleh pengurus inti yang telah ditetapkan melalui Surat Keputusan. Dokumen menunjukkan bahwa visi dan tujuan komunitas belajar dirumuskan secara sistematis serta dituangkan dalam program kerja tahunan yang memuat agenda kegiatan secara berkala. Hal ini sejalan dengan pernyataan ketua komunitas belajar yang menjelaskan bahwa penyusunan program dilakukan oleh pengurus inti, sebagaimana disampaikan bahwa *“draf awal disusun oleh pengurus yang di SK-kan dan kemudian diatur jadwal kegiatan seperti sesi berbagi praktik baik dan workshop.”* Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan beberapa guru yang menyatakan bahwa mereka tidak terlibat secara langsung dalam tahap perencanaan dan hanya menerima jadwal yang telah ditetapkan. *“Kalau saya sih kurang tahu ya, saya biasanya tinggal terima jadwal jadi dari pengurus saja”*[G5]. Dengan demikian, perencanaan kegiatan komunitas belajar telah tersusun secara sistematis, namun keterlibatan guru dalam proses awal masih terbatas.

2. Kolaborasi profesional antar guru

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kolaborasi profesional antar guru dalam komunitas belajar telah berlangsung melalui berbagai kegiatan bersama. Kehadiran guru dalam kegiatan komunitas belajar tergolong tinggi, sebagaimana teramati selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Namun, tingkat partisipasi aktif dalam diskusi masih bervariasi, di mana sebagian guru aktif berkontribusi sementara yang lain lebih berperan sebagai peserta pasif. Variasi peran tersebut terlihat dari pernyataan informan, di mana ketua komunitas belajar menyampaikan bahwa *“secara kuantitas partisipasi sangat tinggi, namun sebagian besar masih pada tahap sebagai pendengar.”* Hal ini juga didukung oleh pengalaman guru yang menyatakan keterlibatan aktif dalam diskusi, seperti upaya bertanya dan memberikan tanggapan. *“Saya mencoba jadi partisipan yang aktif bertanya dan menanggapi diskusi.”*[G1]. Namun di sisi lain terdapat pula guru yang mengaku hanya mengikuti kegiatan tanpa kontribusi aktif. *“Saya mencoba jadi partisipan yang aktif bertanya dan menanggapi diskusi”*[G5]. Dengan demikian, kolaborasi antar guru telah berlangsung, tetapi tingkat keaktifannya masih belum merata.

3. Praktik reflektif berkelanjutan

Kegiatan komunitas belajar disertai dengan praktik reflektif yang dilakukan secara rutin setelah kegiatan berlangsung. Refleksi tersebut dilakukan dalam bentuk diskusi di akhir kegiatan untuk membahas pengalaman mengajar serta kendala yang dihadapi di kelas. Dokumen juga menunjukkan bahwa refleksi menjadi bagian dari agenda kegiatan komunitas belajar yang bertujuan untuk perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Selain itu, evaluasi kegiatan dilakukan melalui laporan rutin dan pemantauan oleh kepala sekolah sebagai bentuk pengawasan terhadap pelaksanaan komunitas belajar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru yang mengungkapkan bahwa mereka biasanya menyampaikan kesulitan yang dialami di kelas pada akhir kegiatan, sehingga terjadi

proses saling berbagi pengalaman, *“ada sesi refleksi di mana rekan lain memberi masukan atas kendala saya.”*[G2]. Namun, tidak semua guru aktif dalam menyampaikan refleksi, karena sebagian hanya berperan sebagai pendengar dalam diskusi, *“sesi refleksi ada, tapi saya biasanya hanya mendengarkan rekan lain bicara.”* [G5]. Di sisi lain, kepala sekolah juga menegaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui laporan rutin dari ketua komunitas belajar serta pemantauan langsung terhadap kegiatan, *“saya meminta laporan rutin dari Ketua Kombel setiap bulan. Selain itu, saya sesekali ikut masuk ke forum mereka untuk melihat sejauh mana progresnya.”*[K]. Dengan demikian, praktik reflektif telah menjadi bagian dari kegiatan komunitas belajar, meskipun tingkat partisipasi guru dalam refleksi masih bervariasi.

B. Pembahasan

1. Implementasi komunitas belajar bestari SMPN 11 Pekanbaru

Implementasi komunitas belajar di SMP Negeri 11 Pekanbaru dalam penelitian ini dianalisis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga tahapan tersebut telah dilaksanakan dalam praktik, meskipun dengan tingkat optimalitas yang berbeda. Hasil temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa komunitas belajar tidak hanya hadir sebagai dokumen administratif, tetapi telah diimplementasikan dalam aktivitas nyata yang mendukung pengembangan profesional guru. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Mazmanian dan Sabatier (1983) yang menyatakan bahwa implementasi merupakan proses menerjemahkan kebijakan ke dalam tindakan operasional. Implementasi melibatkan proses sosial dan organisasi yang kompleks, termasuk koordinasi antar aktor dan dukungan kelembagaan (Cahyono, 2026; Syarien & Samarah, 2023). Dengan demikian, implementasi komunitas belajar di sekolah ini telah menunjukkan karakter sebagai praktik kebijakan yang berjalan secara fungsional.

Pada tahap perencanaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program komunitas belajar disusun secara sistematis melalui dokumen program kerja yang memuat agenda kegiatan secara berkala. Namun demikian, proses perencanaan masih didominasi oleh pengurus inti, sementara keterlibatan guru secara menyeluruh belum optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik implementasi dengan prinsip partisipatif dalam kebijakan pendidikan. Herli dkk., (2021) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif pelaksana dalam setiap tahapan kebijakan. Agustina dkk., (2024); Avana dkk., (2024) menekankan bahwa implementasi kebijakan pendidikan yang efektif memerlukan distribusi peran dan partisipasi kolektif. Dengan demikian, tahap perencanaan komunitas belajar telah berjalan secara sistematis, tetapi masih memerlukan penguatan dalam aspek partisipasi guru.

Pada tahap pelaksanaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan komunitas belajar telah berlangsung melalui berbagai aktivitas kolaboratif, seperti diskusi, berbagi praktik baik, dan refleksi pembelajaran. Kehadiran guru dalam kegiatan tergolong tinggi, namun partisipasi aktif masih bervariasi antar individu. Temuan ini sejalan dengan konsep *Professional Learning Community* yang menekankan pentingnya kolaborasi sebagai inti pengembangan profesional guru. DuFour dkk. (2016) menyatakan bahwa komunitas belajar yang efektif ditandai oleh kerja sama

berkelanjutan dalam meningkatkan praktik pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap evaluasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar telah melaksanakan evaluasi melalui kegiatan refleksi serta pemantauan oleh pimpinan sekolah. Guru melakukan refleksi terhadap pengalaman mengajar dan mendiskusikan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui laporan rutin yang disampaikan oleh pengurus kepada kepala sekolah. Temuan ini sejalan dengan Stoll dkk. (2022) yang menyatakan bahwa refleksi merupakan komponen penting dalam komunitas belajar profesional.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi komunitas belajar di SMP Negeri 11 Pekanbaru telah mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi telah berjalan secara nyata melalui kegiatan kolaboratif dan reflektif yang mendukung pengembangan profesional guru. Namun demikian, implementasi tersebut masih menghadapi tantangan dalam hal pemerataan partisipasi dan konsistensi keterlibatan guru. Hal ini sejalan dengan Sanusi dkk., (2024) yang menyatakan bahwa implementasi kebijakan pendidikan bersifat dinamis dan memerlukan penguatan berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi komunitas belajar dapat dikategorikan sebagai implementasi yang berkembang menuju kondisi yang lebih optimal dan partisipatif.

2. Peran guru dalam komunitas belajar bestari

Peran guru dalam komunitas belajar di SMP Negeri 11 Pekanbaru menunjukkan variasi tingkat keterlibatan yang mencerminkan dinamika partisipasi dalam implementasi program. Berdasarkan hasil temuan memperlihatkan bahwa guru berperan sebagai peserta, kontributor ide, hingga fasilitator dalam kegiatan komunitas belajar, meskipun tidak semua guru berada pada tingkat partisipasi yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran guru tidak bersifat homogen, melainkan berkembang sesuai dengan kesiapan dan motivasi individu. Implementasi kebijakan pendidikan dipengaruhi oleh bagaimana aktor memaknai dan menjalankan perannya (Nurhayati dkk., 2025). Dengan demikian, peran guru dalam komunitas belajar menunjukkan adanya variasi *agency* dalam pelaksanaan kegiatan.

Pada aspek partisipasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru telah terlibat aktif dalam diskusi, berbagi praktik baik, dan memberikan kontribusi dalam kegiatan komunitas belajar. Namun, terdapat pula guru yang masih berperan sebagai peserta pasif dan cenderung hanya mengikuti kegiatan tanpa kontribusi aktif. Latifah dkk., (2025) menyatakan bahwa kolaborasi guru dalam komunitas belajar sering kali menghadapi tantangan berupa ketimpangan partisipasi antar anggota. Dari aspek kontribusi profesional, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang aktif dalam komunitas belajar cenderung berperan dalam berbagi pengalaman mengajar, memberikan masukan, serta membantu pengembangan praktik pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas belajar telah menjadi ruang bagi guru untuk berkontribusi dalam pengembangan profesional secara kolektif. Darling-Hammond dkk. (2020) menegaskan bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan kolaboratif berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik.

Selanjutnya, dari aspek reflektif, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mulai terlibat dalam kegiatan refleksi pembelajaran melalui diskusi dan evaluasi bersama. Guru yang aktif dalam komunitas belajar cenderung menggunakan refleksi sebagai sarana untuk memperbaiki praktik mengajar. Temuan ini sejalan dengan Stoll dkk. (2022) yang menekankan bahwa refleksi kolektif merupakan inti dari komunitas belajar profesional. Hudson (2023) juga menyatakan bahwa refleksi memungkinkan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui evaluasi berkelanjutan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua guru aktif dalam proses refleksi, sehingga praktik reflektif belum sepenuhnya menjadi budaya bersama. Dengan demikian, peran guru dalam praktik reflektif telah berkembang, tetapi masih memerlukan penguatan dalam keterlibatan seluruh anggota. Berdasarkan aspek inovasi pedagogik, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang aktif dalam komunitas belajar cenderung lebih terbuka dalam mencoba strategi pembelajaran baru dan mengembangkan inovasi di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas belajar berperan dalam mendorong perubahan praktik pembelajaran guru. Hal ini sejalan dengan Clark dkk., (2023) yang menyatakan bahwa komunitas belajar mendukung guru dalam mengembangkan inovasi pedagogik melalui pertukaran pengalaman. Dengan demikian, peran guru dalam inovasi pedagogik telah muncul, tetapi belum merata dalam implementasinya.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam komunitas belajar di SMP Negeri 11 Pekanbaru telah berkembang dari sekadar peserta menjadi aktor yang terlibat dalam kolaborasi, refleksi, dan inovasi pembelajaran. Namun, tingkat keterlibatan tersebut masih bervariasi antar guru, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan partisipasi yang merata. Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru dalam komunitas belajar bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

3. Peran implementasi komunitas belajar terhadap efektivitas mengajar guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi komunitas belajar di SMP Negeri 11 Pekanbaru berperan dalam mendukung peningkatan efektivitas mengajar guru melalui perubahan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, interaksi, serta evaluasi pembelajaran. Temuan penelitian memperlihatkan adanya penyesuaian dalam penyusunan perangkat ajar, penggunaan strategi pembelajaran yang lebih variatif, serta meningkatnya praktik refleksi dalam kegiatan mengajar. Perubahan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas komunitas belajar dengan peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas. Sejalan dengan Khanif dkk., (2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran profesional kolaboratif meningkatkan kualitas pengajaran secara signifikan. Dengan demikian, implementasi komunitas belajar berkontribusi nyata terhadap efektivitas mengajar guru. Pada aspek perencanaan pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mulai menyusun perencanaan yang lebih sistematis dengan tujuan pembelajaran yang lebih terarah dan penggunaan strategi yang lebih variatif. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas dalam tahap perencanaan sebagai bagian dari efektivitas mengajar. Pengembangan profesional guru berdampak langsung pada kualitas perencanaan pembelajaran (Noviantari & Jaga, 2026). Penelitian yang dilakukan oleh Nikmah dkk., (2024)

menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam komunitas belajar meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran yang adaptif. Dengan demikian, komunitas belajar telah mendukung peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran guru.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan pendekatan yang lebih partisipatif dan adaptif dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Guru menggunakan strategi seperti diskusi kelompok, media interaktif, serta aktivitas berbasis kolaborasi yang mendorong keterlibatan siswa. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran berpusat pada siswa. Hal ini sejalan Prayogi & Ulfah, (2024) menegaskan bahwa pembelajaran aktif dan partisipatif berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian, implementasi komunitas belajar telah mendukung pelaksanaan pembelajaran yang lebih partisipatif dan adaptif. Pada aspek interaksi pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mulai membangun komunikasi yang lebih dialogis dan memotivasi dalam proses belajar mengajar. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif serta menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan suportif. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas interaksi antara guru dan siswa sebagai bagian dari efektivitas mengajar. Hal ini sejalan dengan Muhadi dkk., (2025) yang menekankan pentingnya interaksi berkualitas dalam pembelajaran, serta diperkuat oleh OECD TALIS (2024) yang menunjukkan bahwa interaksi positif meningkatkan keterlibatan siswa.

Pada aspek evaluasi dan refleksi, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan asesmen formatif serta melakukan refleksi terhadap pembelajaran secara berkelanjutan. Guru menggunakan berbagai metode evaluasi untuk memahami perkembangan belajar siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran. Selain itu, refleksi dilakukan sebagai upaya perbaikan praktik mengajar pada pertemuan berikutnya. Susilo dkk., (2022) menegaskan bahwa penggunaan data dan refleksi mendukung pengambilan keputusan pembelajaran yang lebih efektif.

Dengan demikian, komunitas belajar telah mendukung peningkatan praktik evaluasi dan refleksi guru. Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi komunitas belajar di SMP Negeri 11 Pekanbaru berperan dalam mendukung peningkatan efektivitas mengajar guru melalui perbaikan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, interaksi, serta evaluasi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas belajar berfungsi sebagai wadah pengembangan profesional yang berdampak pada praktik mengajar di kelas. Namun, peningkatan tersebut masih bervariasi antar guru dan memerlukan penguatan dalam keterlibatan serta konsistensi pelaksanaan. Suhaeni & Fatmawati, (2025) menekankan pentingnya kualitas implementasi dalam menentukan dampak pengembangan profesional. Dengan demikian, komunitas belajar telah memberikan kontribusi nyata terhadap efektivitas mengajar, tetapi masih perlu dikembangkan agar lebih optimal dan berkelanjutan.

4. Faktor pendukung dan penghambat implementasi komunitas belajar bestari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi komunitas belajar di SMP Negeri 11 Pekanbaru dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung dan penghambat yang saling berinteraksi dalam praktik pelaksanaannya. Temuan penelitian

memperlihatkan bahwa dukungan kebijakan sekolah, ketersediaan fasilitas, serta struktur organisasi yang jelas menjadi faktor utama yang memungkinkan kegiatan komunitas belajar berjalan secara konsisten. Selain itu, motivasi internal guru juga berperan penting dalam mendorong keterlibatan dalam kegiatan komunitas belajar. Widyanto dkk., (2023) yang menegaskan bahwa dukungan institusional dan motivasi profesional merupakan faktor kunci dalam partisipasi guru pada kegiatan pengembangan profesional.

Dari aspek kelembagaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah memberikan ruang dan dukungan terhadap pelaksanaan komunitas belajar. Sekolah menyediakan fasilitas seperti ruang pertemuan, perangkat pembelajaran, serta alokasi waktu khusus untuk kegiatan komunitas belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan struktural menjadi fondasi penting dalam keberlangsungan program. Kepemimpinan pendidikan berperan dalam menciptakan kondisi yang mendukung perubahan dan inovasi di sekolah (Suwari, 2024). Riswandi dkk., (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif mampu meningkatkan kapasitas organisasi sekolah. Dengan demikian, dukungan kelembagaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi komunitas belajar.

Dari aspek individu, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi guru menjadi faktor pendukung utama dalam keterlibatan mereka dalam komunitas belajar. Guru yang memiliki motivasi untuk berkembang cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan, berbagi praktik baik, dan melakukan inovasi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor internal memiliki peran signifikan dalam menentukan keberhasilan implementasi komunitas belajar. Hal ini sejalan dengan teori motivasi profesional yang menyatakan bahwa keterlibatan guru dalam pengembangan diri dipengaruhi oleh dorongan intrinsik dan kebutuhan untuk berkembang (Ruhita, 2020). Dengan demikian, motivasi individu menjadi faktor penting yang memperkuat implementasi komunitas belajar.

Selain faktor pendukung tentu ada juga faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaan komunitas belajar. Hambatan utama yang ditemukan meliputi beban kerja administratif, keterbatasan waktu, serta kondisi fisik dan psikologis guru. Kondisi ini menyebabkan tidak semua guru dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan komunitas belajar. Maulidia dkk., (2025) menunjukkan bahwa beban kerja guru menjadi salah satu kendala utama dalam implementasi inovasi pendidikan. Selain itu Nugraha & Marmoah, (2026) tekanan kerja dan kelelahan dapat memengaruhi keterlibatan guru dalam kegiatan profesional. Dengan demikian, faktor penghambat dalam penelitian ini berkaitan erat dengan kondisi kerja guru di lapangan. Variasi tingkat partisipasi guru juga menjadi hambatan dalam implementasi komunitas belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki tingkat keterlibatan yang sama, sehingga kolaborasi belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi komunitas belajar masih menghadapi tantangan dalam membangun partisipasi yang merata. Dengan demikian, variasi partisipasi menjadi faktor penghambat yang perlu diperhatikan dalam implementasi komunitas belajar.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi komunitas belajar di SMP Negeri 11 Pekanbaru saling berkaitan dan memengaruhi keberhasilan program. Dukungan kelembagaan dan motivasi guru menjadi faktor utama yang mendorong keberhasilan implementasi, sementara beban kerja, keterbatasan waktu, dan variasi partisipasi menjadi tantangan yang perlu diatasi. Dengan demikian, keberhasilan implementasi komunitas belajar memerlukan penguatan pada faktor pendukung serta pengelolaan yang efektif terhadap faktor penghambat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa implementasi komunitas belajar berperan dalam mendukung peningkatan efektivitas mengajar guru di SMP Negeri 11 Pekanbaru. Hal ini terlihat dari adanya perubahan pada aspek perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis, pelaksanaan pembelajaran yang lebih partisipatif, serta interaksi yang lebih komunikatif dan motivatif. Selain itu, guru juga mulai menerapkan evaluasi dan refleksi pembelajaran secara lebih berkelanjutan. Namun demikian, peningkatan efektivitas mengajar belum terjadi secara merata pada seluruh guru. Sebagian guru masih menunjukkan keterbatasan dalam penerapan strategi pembelajaran inovatif. Dengan demikian, komunitas belajar telah memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas mengajar, tetapi masih memerlukan penguatan agar dampaknya lebih merata.

Daftar Pustaka

- Agustina, D. W., Restiawati, Y., Wahyuli, A. A., & Warman, W. (2024). Kontribusi Guru Dalam Inovasi Dan Pengembangan Kurikulum Untuk Pendidikan Yang Dinamis. *Jurnal Pendas Mahakam*, 9(1), 31–41.
- Avana, N., Nerita, S., Rurisman, Gistituati, N., & Rusdina. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pendidikan Vokasi Dan Pelatihan Vokasi. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(68), 322–338.
- Cahyono, Y. (2026). Koordinasi Antar Lembaga dalam Implementasi Kebijakan Publik : Studi Kualitatif Tata Kelola Kolaboratif. *Journal of Law, Policy, and Governance (JLPG)*, 1(1), 14–19.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran (Terj. Achmad Fawaid & Rianayati Kusmini Pancasari). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dewi, A. E. R., Chin, J., & Yusron, A. (2025). Analisis Peran Pendidikan Guru Profesional dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8, 11872–11882.
- DuFour, R., DuFour, R., Eaker, R., & Many, T. (2016). *Learning by doing: A handbook for professional learning communities at work* (3rd ed.). Solution Tree Press.
- Gore, J., Lloyd, A., Smith, M., Bowe, J., Ellis, H., & Lubans, D. (2017). Effects of professional development on the quality of teaching : Results from a randomised controlled trial of Quality Teaching Rounds. *Teaching and Teacher Education*, 68, 99–113. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.08.007>
- Hajar, Q., & Budiono, B. (2020). Implementasi Kebijakan Peningkatan Profesionalisme Guru SMP Negeri 3 Hu'u Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1 SE-Artikel).

- <https://doi.org/10.22219/jkpp.v8i1.12067>
- Herli, Madani, M., & Fatmawati. (2021). Implementasi Kebijakan Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan (Sktb) Di Smp Negeri 4 Sungguminasa. *JPPM: Journal of Public Policy and Management*, 3(2), 122–126.
- Khanif, M., Fadhil, N. A. Al, & Syamsudin, E. (2021). Program Pengembangan Pemberdayaan Desa (P3d) Untuk Mengembangkan Guru Penggerak Di Desa Kesugihan Kidul Dan Sekitarnya. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 160–167.
- Latifah, P., Maryanto, & Nugrahani, D. (2025). Implementasi Komunitas Belajar Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Di Smp Negeri 4 Gringsing Kabupaten Batang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 231–244.
- Maulidia, R. A., Erlinda, C., & Hami, W. (2025). Strategi Dan Tantangan Mengatasi Beban Kerja Guru Akibat Perubahan Kurikulum Di MTS Sunan Kali Jaga Pekalongan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(02), 86–93.
- Mazmanian, D. A., & Sabatier, P. A. (1983). *Implementation and public policy*. Scott Foresman
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadi, Jarir, Khairina, Rajuna, & EdiPrasetyo. (2025). Evaluasi Perencanaan Desain Pembelajaran, Pelaksanaan Proses Kegiatan Pembelajaran, dan Evaluasi Instrumen Hasil Pembelajaran. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 156–165.
- Nikmah, N., Zulfah, Tumeko, D. S. B., & Murniati, N. (2024). Dampak Perencanaan Berbasis Data Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(4), 343–353.
- Noviantari, I., & Jaga, T. (2026). Peran Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Penggerak. *Jurnal Borneo Humaniora*, 27–36.
- Nugraha, F. R., & Marmoah, S. (2026). Beban Kerja Guru di Tengah Tuntutan Program Adiwiyata dan Kurikulum Koding: Studi Kasus Manajemen Waktu Berbasis Fungsi Poace di Sekolah Dasar Negeri Kalisemo, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 7393–7402.
- Nurhayati, Sahara, A., Salsabila, F., Auliya, J., Zannah, M. C., Simangunsong, S. A. T., & Rahma, S. (2025). . Aktor Kebijakan Sebagai Penggerak Perubahan: Studi Kasus Implementasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 5927–5935.
- OECD. (2024). *TALIS 2024 results: Supporting teacher professionalism and collaborative learning*. OECD Publishing.
- Prayogi, R. A., & Ulfah, M. (2024). Implementasi perencanaan penilaian hasil belajar di smpn 156 jakarta pusat. *ILMA (Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan)*, 2(2), 74–81.
- Prenger, R., Poortman, C. L., & Handelzalts, A. (2018). The effects of networked professional learning communities. *Teaching and Teacher Education*, 82, 21–30.
- Riswandi, Sukanto, I., & Oktaria, R. (2022). Sekolah Efektif, Learning Organization, dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1873–1880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1873>
- Ruhita. (2020). Kontribusi Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Dan Implementasi Pengembangan Diri Terhadap Motivasi Kerja. *Jurnal Pendidikan*

- Indonesia*, 1(2), 161–181.
- Sanusi, I., Khaeruniah, A. E., & LatifahAwaliyah, S. A. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan (Hakikat, Pendekatan, Strategi, Model, Tahapan, dan Faktor yang Memengaruhi). *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i1.3823>
- Stoll, L. (2022). Professional learning communities in contemporary school improvement. *Journal of Educational Change*, 23(4), 567–584.
- Suhaeni, & Fatmawati. (2025). Pengembangan Profesionalisme Guru Berkelanjutan: Studi Pustaka Sistematis Model Pendidikan Profesi Guru Yang Efektif. *Jurnal Inovasi Metode Pembelajaran*, 7(2), 312–327.
- Susanti, A., & Sa'ud, U. S. (2016). Efektifitas Pengelolaan Pengembangan Profesionalitas Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2, 37–51.
- Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., Yuningsih, Burhanuddin, M. A., & Wahab, A. (2022). Jurnal Belajar Sebagai Refleksi Siswa Sekaligus Evaluasi Guru Selama Proses Pembelajaran. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(1), 116–122.
- Suwari. (2024). Pengembangan Motivasi Guru Pendidikan Agama Islamdalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–16.
- Syarien, M. I. A., & Samarah, G. (2023). Interagency Coordination Drivers, Instruments, and Success Factors: A Systematic Literature Review. *Jurnal Borneo Administrator*, 19(148), 301–318. <https://doi.org/10.24258/jba.v19i3.1296>
- Widyanto, N., Suharman, & Sudadi. (2023). Supervisi Pendidikan Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Sd Di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Pendas Mahakam*, 8(2), 137–148.